# BAB I

# PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini akan dijelaskan beberapa hal mengenai latar belakang masalah yang mendasari alasan penulis melakukan penelitian mengenai *Earnings Response Coefficient* (ERC). Bab ini terdiri dari enam sub bab yaitu, latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Identifikasi masalah akan berisi masalah-masalah yang dipertanyakan dalam penelitian ini.

Lebih lanjut, pada batasan masalah, masalah-masalah yang telah diidentifikasi akan dipersempit dan dibatasi karena adanya keterbatasan penulis dari sisi waktu. Rumusan masalah berisi inti masalah yang akan diteliti lebih lanjut. Tujuan penelitian menjelaskan hasil yang ingin diketahui setelah dilakukannya penelitian ini. Dan pada sub bab terakhir, akan diuraikan manfaat penelitian bagi berbagai pihak terkait dengan penelitian.

## Latar Belakang Masalah

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Investor untuk menanamkan modal di suatu perusahaan membutuhkan penilaian untuk mengetahui kinerja perusahaan. Para investor umumya akan melihat laporan keuangan perusahaan untuk menentukan apakah kinerja perusahaan tersebut baik atau buruk. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan yang diberikan oleh perusahaan kepada publik terutama pada para investor dan para pemangku lainnya. Laporan keuangan diyakini, dapat memberikan informasi, mengenai posisi keuangan, kinerja manajemen, dan perubahan keuangan pada sebuah perusahaan yang relevan bagi para investor dalam rangka pengambilan keputusan untuk, investasi, menilai prospek arus kas, dan mengenai sumber daya perusahaan.

Salah satu ukuran kinerja perusahan yang dapat dilihat dari laporan keuangan adalah laba yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu. Laba perusahaan yang meningkat dari tiap periodenya akan diperhatikan oleh pihak eksternal perusahaan khususnya para investor modal. Kondisi yang dialami BEI juga akan semakin memicu pula para investor untuk lebih selektif dalam berinvestasi (Sandi, 2013). Kinerja perusahaan yang baik dan menghasilkan laba yang tinggi akan menguntungkan para investor yang menanamkan modalnya dalam memperoleh pengambilan (*return*) tiap kepemilikan saham yang dimilikinya. Febrianto dan Widiastuty (2005) membuktikan adanya hubungan sangat erat antara laba perusahaan dengan *return* saham secara searah. Besaran yang menunjukkan pengukuran kekuatan hubungan antara return saham dan laba perusahaan disebut *earnings response coefficient.*

Penelitian mengenai *earnings response coefficients* berguna dalam analisis fundamental oleh investor dimana dalam model penelitian digunakan untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba suatu perusahaan (Susanto, 2012). Dengan demikian, dasar penelitian *earnings response coefficients* adalah bahwa pasar atau investor akan merespons secara berbeda suatu kandungan informasi laba akuntansi yang berbeda pula. Reaksi yang diberikan akan tergantung dari kualitas dan kredibilitas infromasi laba tersebut. Tinggi atau rendah *earnings response coefficients* tergantung dari *good news* atau *bad news* yang terkandung dalam laba (Arfan dan Antasari, 2008). Rendahnya *earnings response coefficients* menunjukkan bahwa laba kurang informatif untuk melakukan keputusan ekonomi (Murwaningsari, 2008).

Sehingga fenomena kenaikan laba tidak selalu diikuti dengan perubahan harga saham yang positif yang artinya harga saham mengalami pertumbuhan, begitu juga dengan sebaliknya pada saat laba mengalami penurunan maka harga saham tidak selalu diikuti dengan penurunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa investor, kreditor, dan para pemangku lainnya tidak hanya melihat informasi laba saja sebagai esensi dasar dalam pengambilan keputusan finansial namun terdapat informasi-informasi lainnya (Mulyani, Asyik, dan Andayani, 2007).

Berikut ini adalah beberapa fenomena perubahan harga saham pada saat laba diumumkan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Fenomena yang menyatakan bahwa perubahan harga saham bergerak sesuai dengan kepercayaan investor. Informasi mengenai angka laba uang dipublikasikan akan memengaruhi tingkah laku investor di pasar saham. Terdapat fenomena terkait respons pasar terhadap perubahan harga saham saat pengumuman laba yang dapat diketahui dari kasus PT. Wahana Ottomitra Multiartha Tbk (WOMF) yang mengalami kenaikan laba tiga kali lipat sehingga harga saham naik 18%. Pada pembukaan perdagangan, saham WOMF dibuka pada harga Rp246/saham. Dalam satu setengah jam ini Saham WOMF telah diperdagangkan sebanyak 1.812 kali dengan volume mencapai 34,91 juta lembar saham. WOMF memiliki kapitalisasi pasar Rp 1,02 triliun. Sebelumnya, WOMF baru saja mengumumkan kinerja keuangan. Pada akhir 2017, laba bersih WOMF mencapai Rp 181 miliar. Nilai tersebut meningkat tiga kali lipat dari Rp 60 miliar pada tahun 2016.

(<https://www.cnbcindonesia.com/market/20180222100721-17-5072/laba-melonjak-tiga-kali-lipat-harga-saham-womf-naik-18>)

PT Matahari Departemen Store Tbk (LPPF), di mana PT Matahari Departemen Store Tbk mengalami penurunan harga saham sebesar 9,12% pada tahun 2018, meskipun laba yang diumumkan mengalami kenaikan tipis dari pada tahun sebelumnya 2017. Harga saham LPPF turun 9,12% ke level Rp 7.225/saham dengan volume perdagangan 10.01 juta saham, senilai Rp 75,24 miliar. Secara year to date harga saham perseroan sudah jatuh 27,25%. Kinerja keuangan hingga semester I-2018 cenderung stagnan, perolehan laba bersih pada semester I-2018 hanya naik 0,5% menjadi Rp 1,34 triliun, dibandingkan semester I-2017 yang mencapai Rp 1,33 triliun. Penjualan bruto yang mencapai Rp 10,37 triliun pada semester I-2018, meningkat 3,5% dari penjualan pada semester I-2017 yang mencapai Rp 10,01 triliun.

(<https://www.cnbcindonesia.com/market/20180802113659-17-26584/laba-naik-tipis-harga-saham-matahari-anjlok-912>)

Adapun fenomena laba perusahaan mengalami penurunan namun memiliki kenaikan harga saham pada perusahaan tersebut seperti pada kasus PT Elnusa Tbk. PT Elnusa Tbk mencatatkan penurunan laba bersih 20,51%, namun harga saham naik 10,22%. Pada akhir 2017 emiten dengan kode saham ELSA ini mencatatkan laba bersih sebesar Rp 247,14 miliar atau turun 20,51% dibandingkan periode yang sama tahun 2016. Sepanjang 2017, Elnusa berhasil mencatatkan pendapatan sebesar Rp 4,98 triliun atau tumbuh 37,51%. Namun Elnusa harus menanggung beban pokok pendapatan yang naik 46,39% jadi Rp 4,4 triliun. Kenaikan beban ini membuat laba bruto Elnusa turun dari Rp 614,58 miliar menjadi Rp 578,5 miliar. Meski mengalami penurunan laba bersih, manajemen Elnusa mengatakan kinerja 2017 merupakan hal yang positif. Apalagi laba bersih tahun 2017 lebih tinggi dari proyeksi. Sebelumnya manajemen memproyeksikan laba bersih 2017 dikisarkan Rp 150 miliar hingga Rp 190 miliar.

 (<https://www.cnbcindonesia.com/market/20180220113808-17-4837/laba-bersih-turun-2051-harga-saham-elnusa-naik-1022>)

Fenomena penurunan laba namun memiliki kenaikan pada harga saham perusahaan terjadi juga oleh PT Astra Otoparts Tbk (AUTO). Dimana PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) mengalami laba turun tipis, harga saham PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) naik 15%. Harga saham PT Astra Otoparts Tbk (AUTO), perusahaan komponen otomotif unit usaha PT Astra International Tbk (ASII), kembali melonjak pada perdagangan hari ini. Hingga penutupan perdagangan sesi I, harga saham AUTO melonjak 15 % menjadi Rp1.890 dari sebelumnya Rp1.640. Namun dari sisi kinerja laba perusahaan turun tipis 1,07 persen menjadi Rp145,99 miliar. Naiknya harga saham AUTO seiring dengan tingginya nilai transaksi jual-beli saham yang mencapai 900 ribu lot. Saham AUTO tercatat paling banyak di borong melalui broker Danareksa Sekuritas (OD) yang membeli 151 ribu lot saham pada harga rata Rp1.812,6 per saham senilai Rp27,4 miliar. Nilai transaksi tersebut setara 16,8 persen dari seluruh transaksi saham AUTO yang mencapai Rp162,8 miliar. CLSA Sekuritas (KZ) juga tercatat membeli saham AUTO sebanyak 30 ribu lot saham dengan nilai transaksi Rp5,3 miliar.

(https://www.bareksa.com/id/text/2018/04/25/meski-laba-turun-tipis-harga-saham-auto-tetap-meroket-15-persen/19117/news).

Informasi laba menurut Subagyo dan Olivia (2012) sangat diperlukan oleh para investor untuk melakukan investasi di pasar modal. Pentingnya infromasi laba secara tegas telah disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 yang menyatakan bahwa selain menilai kinerja manajemen, laba juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba, dan menaksir risiko dalam investasi atau kredit (Mulyani et al, 2007). Menurut Rofika (2012), hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi atau tidak, akan menjual saham yang dimilikinya atau mempertahankan. Begitu penting hal ini, sehingga banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang manfaat kandungan informasi laba perusahaan.

Studi tentang informasi laba pernah dilakukan oleh peneliti luar negeri seperti Ball dan Brown (1968) yang mengungkapkan tentang isi informasi dengan analisis apabila perubahan laba kejutan (*unexpected earnings*) positif, maka memiliki *abnormal rate of return* rata-rata positif dan jika tidak memilki isi informasi, yaitu perubahan laba kejutan (*unexpected earnings*) negatif, memilki *abnormal rate of return* rata-rata negatif. Beaver (1968) juga menguji kandungan informasi terhadap pengumuman laba tahunan yang mengindikasikan bahwa pengumuman laba merupakan peristiwa yang dianggap oleh investor memengaruhi harga saham sehingga investor menggunakan informasi tersebut untuk mengubah peramalan labanya dan menyesuaikan harga yang tepat.

Informasi yang memiliki relevansi merupakan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan baik investor, kreditor, dan para pemangku lainnya. Dimana laporan keuangan yang diterbitkan suatu perusahaan harus dapat mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga bermanfaat bagi pengguna informasi. Naimah dan Utama (2006) mengatakan salah satu indikator bahwa suatu informasi akuntansi relevan adalah adanya reaksi pemodal pada saat diumumkannya suatu informasi yang dapat diamati dari adanya pergerakan harga saham. Informasi laba sangat berpengaruh terhadap bahan pertimbangan dalam tindakan pengambilan keputusan yang diambil oleh investor dalam berinvestasi, yaitu menjual atau membeli saham (Lumantobing dan Arfianti, 2012).

Kualitas laba yang semakin tinggi dapat diandalkan oleh investor untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa yang akan datang dari kinerja perusahaan saat ini (Scott, 2015:164). Kualitas informasi laba pada laporan keuangan mencerminkan kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan saat ini yang terkait dengan penilaian kinerja perusahaan di masa mendatang. Murwaningsari (2008) mengatakan bahwa adanya kebutuhan akan perbandingan laba antar perusahaan dan untuk memahami perbedaan kualitas yang digunakan sebagai penilaian yang didasarkan pada laba, maka perlu dilakukan pengukuran atas kualitas. Pada dasarnya kualitas laba tidak mempunyai ukuran yang mutlak, namun terdapat pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang dapat digunakan untuk menganalisa dan menjelaskan kualitas laba. Pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis rasio, sedangkan pendekatan kualitatif berdasarkan pendapat (*judgment*) atau pandangan yang berlandaskan logika pengalaman, dan wawasan.

Pendekatan kualitas untuk memproksikan kualitas laba muncul akibat dari tidak adanya ukuran yang tepat untuk mengukur besar kualitas laba dari suatu laporan keuangan. Oleh sebab itu, ukuran laba yang digunakan oleh peneliti dapat berbeda dengan peneliti lain. Collins dan Slatka (1993) menggunakan *earnings response coefficient* untuk mengukur reaksi pasar terhadap laba kejutan untuk memproksikan kualitas laba. Velvury (1999) menggunakan ukuran kualitas laba sesuai dengan yang terdapat dalam karakteristik kualitatif informasi keuangan (*Statement of Financial Accounting Concept* No. 2), yaitu nilai prediksi, nilai umpan balik, tepat waktu, netral, kejujuran penyajian, dan keterujian. Lara, Osma, dan Penalva (2009) mengukur kualitas laba dengan memfokuskan pada manajemen laba dan pengaruhnya pada kendala akuntansi yang diukur dengan kondisi konservatisme.

Umumnya dalam mengetahui kualitas laba yang baik, dapat diukur dengan menggunakan *earnings response coefficient* yang merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba. Penelitian *earnings response coefficient* merupakan perkembangan penelitian informasi laba yang difokuskan untuk melihat seberapa jauh respons pasar terhadap infromasi laba akuntansi (Rofika, 2015).

*Earnings* *response coefficient* merupakan ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respons terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Susanto, 2012). *Earnings response coefficient* disebut juga sebagai koefisien sensitivitas laba akuntansi, yaitu ukuran sensitivitas perubahan harga saham terhadap laba akuntansi (Ngadiman dan Hartini, 2009). Secara umum, *earnings response coefficients*, diukur dengan menunjukkan *slope* koefisien dalam regresi *abnormal* *return* saham dengan *unexpected* *earnings*. Hal ini menunjukkan bahwa *earnings response coefficients* adalah reaksi terhadap laba yang diumumkan oleh perusahaan dimana reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan perusahaan (Rofika, 2015). Irawati (2012) menyatakan bahwa informasi laba dapat dikatakan berkualitas jika reaksi pasar yang ditunjukkan dari *earnings response coefficients* juga tinggi.

Berbagai penelitian terdahulu yang terkait dengan *earnings response coefficient* masih terdapat perbedaan hasil penelitian. Namun, dengan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi *earnings response coefficient* tersebut, maka dapat diketahui informasi mengenai kemungkinan besar kecilnya harga saham atas informasi laba dari suatu perusahaan (Susanto, 2012).

*Leverage* adalah menunjukkan proporsi atas pemakaian utang membiayai investasinya. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi berarti perusahaan menggunakan hutang dan kewajiban lainnya untuk membiayai asset dan berisiko lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan *leverage* yang lebih rendah (Wijayanti, 2013). Dengan demikian jika terjadi peningkatan laba pada suatu perusahaan maka yang diuntungkan adalah *debtholders* daripada pemegang saham, sebab perusahaan akan mengutamakan pembayaran hutang kepada *debtholders* daripada pembagian dividen kepada para pemegang saham (Mulyani et al, 2007). Sehingga, semakin tinggi tingkat *leverage*, maka akan semakin negatif respons pemegang saham. Koefisien laba pada perusahaan yang memiliki hutang yang besar akan menyebabkan penurunan pada *earnings response coefficient* apabila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang rendah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani et al (2007) dan Azizi, Pramuka, dan Hidayat, (2016). Namun, hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Murwaningsari, (2008), dan Rofika (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient.* Adapun hasil penelitian Lumantobing dan Arfianti (2009), Susanto (2012) Irawati (2012), dan Hasanzade, Darabi, dan Mahfoozi (2013) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

*Earnings persistence* juga memengaruhi *earnings response coefficient. Earnings persistence* atau persistensi laba menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang (Jaswadi, 2004). Hasil penelitian Kim et al. (2002), Mulyani et al. (2007), Murwaningsari (2008), dan Lumantobing dan Arfianti (2009) menunjukkan bahwa *earnings persistence* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient.* Akan tetapi hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Susanto (2012) dan Rofika (2015) yang menyatakan bahwa *earnings persistence* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient.*

*Firm size* (ukuran perusahaan) secara langsung akan mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi maupun investasi perusahaan. Ukuran perusahaan yang semakin besar mengindikasikan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini, arus kas perusahaan sudah positif dan perusahaan dianggap memiliki prospek yang dalam jangka waktu yang relatif lama sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih berkualitas. Dengan demikian, investor akan merespons secara positif dan akan memperbesar nilai *earnings response coefficient*. Dalam Penelitian Mulyani et al. (2007) menemukan bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif signifikan terhadap *earnings response coefficient*, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizi et al. (2016), dan W. Irawati (2018). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan hasil penelitian Murwaningsari, (2008), Arfan dan Yani (2011), dan Subagyo dan Olivia (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap e*arnings response coefficient*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Arfan dan Antasari (2008) dan Rofika (2015), yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap e*arnings response coefficient*.

*Growth* (pertumbuhan perusahaan) memiliki pertumbuhan margin, laba, dan penjualan yang tinggi (Arfan dan Antasari, 2008). Adapun pertumbuhan perusahaan juga dapat diukur dengan pertumbuhan total aset. Pertumbuhan perusahaan dapat mempengaruhi *earnings response coefficient*. Hal ini sesuai dengan temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* (Collins dan Kothari 1998; Arfan dan Antasari, 2008). Namun penelitian ini berbeda dengan hasil yang ditemukan oleh Sandi (2013) dan Palupi (2006) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh dan memiliki hubungan negatif terhadap *earnings response coefficient,*  hal ini dapat terjadi karena motivasi investor dalam investasinya bukan untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang melainkan untuk mendapatkan *capital gain* (Sandi, 2013).

*Free cash flow* (arus kas bebas) merupakan salah satu kondisi keuangan sebuah perusahaan yang berupa kas (*net after tax operating income*), dimana dapat dipertimbangkan oleh perusahaan untuk didistribusikan kepada para pemegang saham atau kreditur (W. Irawati, 2018). Jensen (1986) dalam Uyara dan Tuasikal (2003) memprediksi bahwa harga saham akan meningkat jika perusahaan membayar atau berjanji untuk membayar kelebihan kas tersebut kepada pemegang saham. Sehingga semakin besar arus kas bebas pada sebuah perusahaan maka akan memperbesar nilai *earnings response coefficient.* Sebaliknya harga saham akan turun jika perusahaan tidak membagikan atau menginvestasikan kembali kelebihan kas tersebut, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh W. Irawati (2018).

*Dividend payout ratio* juga memengaruhi *earnings response coefficient.* Jensen (1986) memprediksi bahwa harga saham akan meningkat jika perusahaan membayar atau berjanji untuk membayar kelebihan kas (dividen) kepada pemegang saham. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Suratno (2008) yang menunjukkan bahwa *dividend payout ratio*  memilki pengaruh yang positif terhadap *earnings response coefficient*. namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khanifah (2010) dan Nugraheni, Wijayanti dan Supatmi (2008) yang mengatakan bahwa *dividend payout ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*

*Profitability* juga memengaruhi *earnings response coefficient*. *Profitability* mencerminkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva produktif, maupun modal sendiri (Gitman dan Zutter, 2015:128). Hasil penelitian Naimah dan Utama (2006), Hasanzade et al. (2013), dan Azizi et al. (2016) menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient.* Namun, penelitian yang berbeda ditemukan oleh Arfan dan Antasari (2008), Suwarno dan Zamzami (2017), dan Susanto (2012) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient.*

*Liquidity* juga memengaruhi *earnings response coefficient.* *Liquidity* mengacu pada ketersediaan sumber daya (kemampuan) perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu (Dewi dan Idawati, 2017). Hasil penelitian Kim et al. (2007) dan Dewi dan Idawati (2017) menujukkan bahwa *liquidity* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient.* Kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya akan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dalam pemenuhan hutang lancar. Oleh sebab itu, semakin tinggi *liquidity* perusahaan, maka akan semakin tinggi nilai *earnings response coefficient.* Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian D. E. Irawati (2012) yang menyatakan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient.*

*Audit Quality* merupakan variabel yang memengaruhi *earnings response coefficient*. Kualitas audit dapat diproksikan melalui ukuran KAP sebagai proksi yang lazim digunakan dalam mengukur auditor (Susanto, 2012). Hasil penelitian Subagyo dan Olivia (2012) dan Susanto (2012) menujukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient.* Auditor yang berkualitas akan menambah kredibilitas informasi laba yang disampaikan oleh perusahaan. Hal ini akan menjadikan investor lebih percaya dan yakin akan informasi laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Akan tetapi penelitian tersebut berbeda dengan temuan Mulyani et al. (2007) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient.*

Salah satu jenis informasi lain yang dapat digunakan oleh para pemakai laporan keuangan adalah *free cash flow* atau arus kas bebas. Asnawi dan Wijaya (2015) menyatakan bahwa *free cash flow* merupakan besaran kas yang tersedia di perusahaan yang dapat dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham tanpa mengganggu jalannya operasi perusahaan. Menurut W. Irawati (2018) Arus kas bebas (*free cash flow)* merupakan salah satu kondisi keuangan sebuah perusahaan yang berupa kas (*net after tax operating income*), dimana dapat dipertimbangkan oleh perusahaan untuk didistribusikan kepada para pemegang saham atau kreditur. Dalam penelitian Khanifah, (2010) mengatakan bahwa arus kas bebas dapat digunakan sebagai pembayaran dividen ataupun dialokasikan sebagai pembayaran hutang, sehingga arus kas bebas memiliki kandungan informasi yang bermanfaat. Hasil penelitian Khanifah (2010) menyatakan bahwa *leverage* yang dimoderasi oleh arus kas bebas tidak memengaruhi *earnings* *response* *coefficient*.

*Free cash flow* yang dapat didistribusikan kepada pihak pemegang saham yang mendapatkan respons positif dari pemegang saham. Hasil penelitian Lucyanda dan Lilyana (2012) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap pembagian dividen dalam suatu perusahaan. Beberapa penelitian menemukan bahwa *free cash flow* yang dibayarkan sebagai dividen direspons positif oleh pasar, antara lain penelitian Kallapur (1994), Vogt dan Vu (2000), dan Uyara dan Tuasikal (2003). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khanifah (2010) dan Nugraheni et al., (2008) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh hubungan *free* *cash flow* terhadap *dividend payout ratio* terhadap e*arnings response coefficient*.

Adapun Arfan dan Yani (2011) menunjukkan bahwa *free cash flow* memperkuat pengaruh ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap *earnings* *response* *coefficient*. Jika manajer lebih mengutamakan nilai perusahaan, artinya manajer mengutamakan kesejahteraan pemegang saham sehingga investor akan lebih merespons informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan besar yang memiliki jumlah arus kas bebas yang tinggi dibandingkan dengan yang dipublikasikan oleh perusahaan kecil. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan adanya informasi arus kas bebas akan memperkuat pengaruh antara ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap e*arnings response coefficient*.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang memberikan hasil yang berbeda-beda (*research* *gap*) maka peneliti akan mencoba meneliti kembali faktor-faktor yang memengaruhi terhadap *earnings response coefficient* dan penelitian *free cash flow* terhadap hubungan faktor-faktor yang memengaruhi *earnings response coefficient* masih sangat sedikit maka peneliti akan mencoba meneliti kembali hubungan *free cash flow* dengan beberapa faktor di atas. Dengan periode waktu penelitian dan sampel penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan latar belakang di atas dan keterbatasan waktu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Leverage*, *Earnings Persistence*, *Size*, dan *Growth* terhadap *Earning Response Coefficient* dengan *Free Cash Flow s*ebagai Pemoderasi *Size* dan *Growth* pada Perusahaan LQ45 Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017”.

## Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasikan beberapa masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?
2. Apakah *earnings* *persistence* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?
3. Apakah *size* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?
4. Apakah *growth* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?
5. Apakah *free* *cash* *flow* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?
6. Apakah *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap e*arnings response coefficient*?
7. Apakah *profitability* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?
8. Apakah *liquidity* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?
9. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?
10. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap hubungan antara *leverage* dengan e*arnings response coefficient*?
11. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap hubungan antara *size* dengan e*arnings response coefficient*
12. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap hubungan antara *dividend payout ratio* dengan e*arnings response coefficient*
13. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap hubungan antara *growth* dengan e*arnings response coefficient*?

## Batasan Masalah

Masalah-masalah yang telah diidentifikasi di atas, selanjutnya akan dibatasi karena adanya keterbatasan waktu yang dihadapi penulis. Oleh karena itu, masalah yang menjadi fokus perhatian dalam lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?
2. Apakah *earning* *persistence* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?
3. Apakah *size* terhadap *earnings response coefficient*?
4. Apakah *growth* perusahaan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?
5. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap hubungan antara *size* dengan e*arnings response coefficient*?
6. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap hubungan antara *growth* dengan e*arnings response coefficient?*

## Batasan Penelitian

Karena adanya keterbatasan yang dihadapi penulis dalam meneliti topik ini, maka agar penelitiannya lebih terfokus, penulis membatasi penelitiannya pada aspek-aspek berikut ini:

1. Objek penelitian yaitu perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Waktu periode penelitian adalah tahun 2015 sampai dengan 2017
3. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan yang telah diaudit yang tersedia di Pusat Data Pasar Modal Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie dan website resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

## Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah “Apakah *leverage*, *earnings persistence*, *size*, dan *growth* berpengaruh terhadap *earnings Reponses coefficient* dengan *free cash flow* sebagai pemoderasi *size* dan *growth* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2015-2017?”.

## Tujuan Penelitian

* + - 1. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *earnings response coefficient*?
			2. Untuk mengetahui pengaruh *earnings persistence* terhadap *earnings response coefficient*?
			3. Untuk mengetahui pengaruh *size* terhadap *earnings response coefficient*?
1. Untuk mengetahui pengaruh *growth* terhadap *earnings response coefficient*?
2. Untuk mengetahui pengaruh *free cash flow* memengaruhi pengaruh *size* terhadap e*arnings response coefficient*
3. Untuk mengetahui pengaruh *free cash flow* memengaruhi pengaruh *growth* terhadap e*arnings response coefficient*

## Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada beberapa pihak, yaitu

1. Bagi Penulis

Dengan melakukan penelitian tentang e*arnings response coefficient*, penulis berharap dapat lebih memahami mengenai e*arnings response coefficient* dan sebagai salah satu syarat kelulusan dari Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie.

1. Bagi Investor dan Kreditor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan mengenai kinerja perusahaan sehingga para calon investor dapat membuat keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

1. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan wawasan terhadap pengembangan mengenai pengauditan, khususnya mengenai e*arnings response coefficient*.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang akan datang, serta dapat memberikan perbandingan dalam menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi e*arnings response coefficient*.